



**PROSIDING**

# **SEMINAR INTERNASIONAL**

**“Beragam Warna Tata Bahasa dan  
Ungkapan Bahasa Jepang serta Pengajarannya”**

**日本語の文法 表現の彩りとその教授**

**Kampus UNESA Lidah Wetan  
Gedung PPPG  
Auditorium Wiyata Mandala  
Lantai 9**

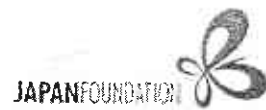
**Jumat - Sabtu  
13 - 14 November 2015**

**Editor:  
Roni  
Masilva Raynox Mael**



**JURUSAN BAHASA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

SEMINAR INTERNASIONAL



# PROSIDING

## SEMINAR INTERNASIONAL

“Beragam Warna Tata Bahasa dan  
Ungkapan Bahasa Jepang serta Pengajarannya”

日本語の文法 表現の彩りとその教授

Kampus UNESA Lidah Wetan  
Gedung PPPG  
Auditorium Wiyata Mandala  
Lantai 9

Jumat - Sabtu  
13 - 14 November 2015

Editor:  
Roni  
Masilva Raynox Mael



JURUSAN BAHASA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Seminar Internasional

**“Beragam Warna Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Jepang serta Pengajarannya (日本語の文法表現の彩りとその教授)”**

## PROSIDING

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Dr. Roni, M.Hum., M.A.

Ketua : Dr. Didik Nurhadi, M.Pd., M.A.

Wakil Ketua : Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd.

Editor : Masilva Raynox Mael

Roni

Setting dan Layout : Tim Penerbit

ISBN : 978-602-72814-3-3

Diterbitkan Oleh:

**FBS UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Bekerjasama dengan

**THE JAPAN FOUNDATION**



Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Susunan Acara	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1. 発話を促す教室活動 ―日本語再教育プログラムの事例― 加藤 淳	1
2. <b>PEMBELAJARAN TATA BAHASA DALAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI SLTA SESUAI KURIKULUM 2013</b> <i>Evi Lusiana</i>	16
3. <b>SLOGAN-SLOGAN BERBAHASA JEPANG UNTUK MENDUKUNG KEGIATAN ADIWiyATA SEKOLAH DI SMA NEGERI 5 KOTA KEDIRI</b> <i>Agustina Triana Dewi</i>	30
4. <b>KONTRUKSI KANJI DALAM KAN'GO PADA WACANA TERTULIS BERBAHASA JEPANG</b> <i>I Gede Oeinada</i>	45
5. <b>VERBA DERIVATIF BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA (Kajian Tipologi Linguistik)</b> <i>Lien Darlina</i>	56
6. <b>PEMODIFIKASIAN DISCOVERY LEARNING DENGAN MEMASUKKAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN TATA BAHASA</b> <i>Yuni Susanto</i>	70
7. <b>“PENGUNAAN MEDIA POSTER DALAM UPAYA MENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA UNTUK MENGHAFAL KOSAKATA DAN POLA KALIMAT DALAM MATERI JIKOSHOUKAI”</b> <i>Neda Khoris Sulandari, S.S</i> <i>Netty Nurdjannaty Budhyningsih, S.S</i>	80
8. <b>GRAMMAR OF OMISSION -LESS IS MORE- : STUDY OF DESCRIPTIVE ANALYSIS SHOURYAKU HYOUGEN IN COMMERSIAL</b> <i>Lina Meilia Rasiban</i>	88
9. <b>ANALISIS MAKNA GRAMATIKAL ~TE KURU</b> <i>Dyah Ayu Sonyaruri Putri</i> <i>Irena Winingsih</i>	103

10. **BUNPOU RENSHUU DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL**  
Dr. Ely Triasih Rahayu, M.Hum  
Hartati, M.Hum 120
11. **ANALISIS KONTRASTIF PADA FUNGSI BAHASA JEPANG  
DAN BAHASA INDONESIA**  
*Kartika Nuswantara*  
*Salsabela Putri Aghnadiin* 128
12. **INOVASI METODE "GROUP INVESTIGATION" DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI BERBAGAI  
KOMPETENSI KEAHLIAN SMK YANG ADA DI INDONESIA**  
*Yuliani Hermaningsih* 147
13. **PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
MODEL JIGSAW PADA PENGAJARAN MATAKULIAH  
INTRODUCTION TO JAPANESE LITERAURE**  
*Tri Mulyani Wahyuningsih* 159
14. **PENERAPAN TEKNIK DRILL UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBUAT KALIMAT BAHASA JEPANG  
PADA MATA KULIAH BUNPOU II MAHASISWA JURUSAN  
PENDIDIKAN BAHASA JEPANG SEMESTER II  
TAHUN AJARAN 2014/2015**  
*Putu Dewi Merlyna Y.P* 168
15. **KEEFEKTIFAN MEDIA "GOO GURIIN" BERBASIS ANDROID  
PADA MATA KULIAH NIHONGO 2 UNIVERSITAS  
KANJURUHAN MALANG**  
*Wiranto Aji Dewandono* 176
16. **ASPEK-ASPEK HUMANISME DALAM KOTOWAZA  
'PERIBAHASA' BERTEMA NINGEN KANKEI  
'HUBUNGAN ANTAR MANUSIA'  
(Kajian Psikologi Humanistik Maslow)**  
*Mintarsih* 188
17. **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA  
PEMAHAMAN (DOKKAI) PADA MAHASISWA FBS UNESA  
PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG ANGKATAN 2014**  
*Ina Ika Pratita* 199
18. **日本語教育における辞書使用の一考察  
— 6年前・現在・6年後 —**  
*Agus S Suryadimulya* 215
19. **KANJI LEVEL MENENGAH PADA BUKU AJAR NEW APPROACH  
CHUUKYUU NIHONGO**  
*Musilva Raynox Mael* 228



20.	インドネシア語・日本語ビジネス電子メールにおける 「末文」の締め括り表現 <i>Miftachul Amrii</i>	236
21.	<b>BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA</b> <i>Retnani</i>	248
22.	日本の少子高齢化問題と求められる日本語人材 <i>宮下 育之 (Miyashita Yasuyuki)</i>	258
23.	<b>MODEL PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG OLEH MAHASISWA PPP PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNESA DI SMA KEMALA BHAYANGKARI SURABAYA TAHUN AJARAN 2014-2015</b> <i>Rusmiyati</i>	268
24.	<b>MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KANJI MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN POWER POINT</b> <i>Urip Zaenal Fanani</i>	284
25.	<b>KENDALA PENYELESAIAN SKRIPSI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG</b> <i>Amira Agustin Kocimaheni</i>	293
26.	<b>TARGET PENGEMBANGAN BUKU AJAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN HURUF HIRAGANA DAN KATAKANA BAGI PEBELAJAR BAHASA JEPANG PEMULA</b> <i>Joko Prasetyo</i>	305
27.	<b>KEMURAHAN HATI &amp; SIMPATI PADA TOKOH KIBI DALAM NOVEL SHI NO HANA KARYA ABE TOMOJI</b> <i>Jovinza Bethvine</i>	316
28.	<b>OTAK KANAN UNTUK BELAJAR HIRAGANA</b> <i>Liesa Anggraeny</i>	322

## ANALISIS MAKNA GRAMATIKAL ~TE KURU

Dyah Ayu Sonyaruri Putri  
Irma Winingsih  
Universitas Dian Nuswantoro  
(pauanohito@yahoo.com)

### 要旨

この論文では、質的記述分析法を用いて「よつばと」の漫画エピソード1-2における「てくる」を意味論の観点から文法的な意味を説明することを目的としている。この研究で、「動詞+てくる」の使用法についての理解を深める。既存のデータは川口百合子の著書「日本語の文型辞典」(1998年)に従って分類した。「よつばと」の漫画エピソード1-2における「てくる」の意味は「物体の接近」が9、「出現」が2、「出現」が3、「動作の接近」が1と分類できた。

キーワード: 「てくる」、動詞、意味論、文法的意味

### Pendahuluan

Bahasa Jepang tersusun dari subjek-objek-predikat. Predikat dalam kalimat merupakan bagian yang terpenting karena dengan adanya predikat maka bentuk, fungsi, dan makna kalimat akan berbeda-beda. Oleh karena itu, jika akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang pembelajar harus mendengarkan kalimat yang diucapkan oleh penutur hingga tuntas supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan petutur.

Di dalam sebuah kalimat, verba dapat menjadi predikat. Verba dalam bahasa Jepang disebut dengan 動詞 (*doushi*). Sudjianto (2004:30) berpendapat, verba menyatakan suatu perbuatan, aktifitas atau adanya seseorang atau sesuatu. Verba dalam sebuah kalimat bahasa Jepang dapat mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*). Salah satunya verba *kuru*, verba ini dapat diubah ke dalam bentuk *te kei* (~*te kuru*). Verba *kuru* yang telah diubah ke dalam bentuk *te kei* ini tidak dapat berdiri sendiri. Bentuk *te kei* dari *kuru* ini jika dilekati kata kerja dapat memiliki beragam makna. Misalnya pada contoh yang diambil dari teori Sunagawa (1998:250):

(1)歩いて来たので汗をかいた。

*Aruite kita node, ase wo kaita.*

“Meskipun datang dengan berjalan (tidak lari), tetapi berkeringat.” (Sunagawa, 1998:250)

(2)おそくなってごめんあさい。途中で本屋に寄ってきたものだから。

*Osoku natte gomennasai. Tochuu de honya ni yotte kita mono dakara.*

“Maaf saya terlambat. Karena ditengah perjalanan saya singgah ke toko buku.” (Sunagawa, 1998:250)

(3) 赤ちゃんの歯が生えてきた。 *Akachan no ha ga haetekita.* 'Gigi bayi mulai tumbuh.' (Sunagawa, 1998:251)

Makna *~te kuru* pada contoh kalimat 1 adalah menyatakan hal yang datang sambil melakukan suatu tindakan, juga menyatakan dengan cara apa. Pada contoh kalimat 2, *~te kuru* bermakna menyatakan kedatangan setelah terjadinya suatu aktifitas. Pada contoh kalimat ke 3 bermakna menyatakan hal yang sampai saat ini tidak terlihat, tidak ada, tetapi kemudian muncul. Oleh karena itu permasalahan yang penulis bahas di sini adalah bagaimanakah makna gramatikal *~te kuru* dalam komik *Yotsubato* episode 1-2. Menjawab permasalahan tersebut, tentu saja penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna gramatikal *~te kuru* dalam komik *Yotsubato* episode 1-2.

### 1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi ruang lingkup pembahasannya pada bagaimana makna bentuk *~te kuru* yang terdapat pada komik *Yotsubato* episode 1-2. Penulis akan membahas cuplikan-cuplikan kalimat yang memiliki verba bentuk *~te kuru* dalam komik tersebut, mengklasifikasikan dan menganalisis makna yang terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut.

### 2 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang sama mengenai penggunaan bentuk verba *~te kuru* ini sebelumnya sudah pernah ada. Andhan Wening Wihandayu (2013) mahasiswa Universitas Brawijaya. Penelitian Wihandayu ini berjudul "Fungsi *Hojodoushi (-te iku)* dan *(-te kuru)* dalam Novel *Okuribito* Karya Momose Shinobu". Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi, *hojodoushi*, *(-te iku)*, *(-te kuru)*, dan *okuribito*. Peneliti lain yang meneliti tentang verba *~te kuru* adalah Merry Kurniawaty (2006) mahasiswa Universitas Bina Nuswantara. Penelitiannya berjudul "Kemampuan Mahasiswa Semester VI dan VIII Dalam Menggunakan Kata Kerja *-te iku* dan *-te kuru* yang Mempunyai Pengertian Perpindahan Aktivitas". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian komparatif deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuisioner dengan teknik sampel purposif untuk menentukan objek penelitian. Hasil yang didapat adalah mahasiswa semester VI dan VIII dapat menggunakan kata kerja *-te iku* dan *-te kuru* dengan benar dalam kalimat sederhana dan tipe pertanyaan oposional, akan tetapi mereka akan melakukan banyak kesalahan ketika menggunakan kata kerja tersebut dalam kalimat kompleks dan tipe pertanyaan esai.



### 3 Teori

#### 3.1. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam ujaran (*speech*) (Arifin & Junaiyah, 2008:1). Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Menurut Verhaar dalam Chaer (2007:207) fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri dari unsur-unsur S-P-O-K itu merupakan “kotak-kotak kosong” atau “tempat-tempat kosong” yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peran tertentu. Contoh:

(1) Nenek melirik kakek tadi pagi.

Tempat kosong yang bernama subjek diisi oleh kata *nenek* yang berkategori nomina, tempat kosong yang bernama predikat diisi oleh kata *melirik* yang berkategori verba, tempat kosong yang bernama objek diisi oleh kata *kakek* yang berkategori nomina, dan tempat kosong yang bernama keterangan diisi oleh frase *tadi pagi* yang berkategori nomina.

#### 3.2. Semantik

Semantik semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 2011:15).

Dalam semantik, terdapat berbagai jenis makna dalam bahasa yang dibedakan menjadi beberapa macam. I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi dalam Semantik Teori dan Analisis (2008:13-17) menyebutkan bahwa makna gramatikal yaitu satuan kebahasaan yang baru dapat diidentifikasi setelah satuan itu bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain. Makna yang demikian disebut dengan makna gramatikal. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (1) dan (2) :

(1) Ayah Amir membeli sebuah komputer.

(2) Sebuah komputer dibeli oleh ayah Amir.

Frasa *ayah Amir* memiliki “milik”. Makna ini baru dapat diidentifikasi setelah kata *ayah* sebagai pemilik bergabung dengan *Amir* sebagai pemilik. Afiks *se-* dalam sebuah leksem menyatakan makna “satu” makna ini juga baru dapat ditentukan setelah afiks *se-* itu bergabung dengan leksem *buah*. Bila *se-* digabung dengan *indah* untuk membentuk kata *seindah*, afiks ini memiliki makna “sama”. Bila bergabung dengan *dunia* dalam menghasilkan kata *sedunia*, afiks ini memiliki makna “seluruh”. Dengan demikian, afiks *se-* memiliki makna gramatikal.

#### 4 Verba (*Doushi*)

##### 4.1. Jenis-jenis Kata Kerja (*Doushi*)

Menurut Terada Takanao dalam Sudjianto (2007:150-151) mengklasifikasikan jenis-jenis verba sebagai berikut:

##### 4.1.1. *Fukugou doushi*

*Fukugou doushi* adalah *doushi* yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Contoh:

- (4) 話し合う *hanashiau* (berunding)
- (5) 調査する *chousa suru* (menyelidiki)
- (6) 近かよる *chika yoru* (mendekati)

##### 4.1.2. *Haseigo toshite no doushi*

Di antara *doushi* ada juga yang memakai prefiks atau *doushi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Kata-kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Contoh:

- (7) さ迷う *samayou* (mengembara, berkelana)
- (8) 汗ばむ *asebamu* (berkeringat)
- (9) 春めく *harumeku* (bersuasana musim bunga)

##### 4.1.3. *Hojodoushi*

*Hojodoushi* adalah *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan.

Contoh:

- (10) 机の上に本がある。  
*Tsukue no ue ni hon ga aru.*  
'Di atas meja ada buku'

- (11) 彼はあそこにいる。  
*Kare wa asoko ni iru.*  
'Dia ada di sana'.

- (12) 姉に河合人形をもらおう。  
*Ane ni kawai ningyou o morau.*  
'(Saya) mendapat boneka lucu dari kakak saya'.

Selain itu, Seiichi Makino dan Michio Tsutsui dalam buku *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* (1986) mengklasifikasikan verba secara semantik menjadi lima jenis:

a. Verba *Stative* (verba yang menyatakan diam atau tetap)

Verba ini menunjukkan keberadaan. Verba ini tidak muncul bersama dengan dengan verba bantu *~iru*.

Contoh:

(13) いる *iru* 'ada'

(14) できる *dekiru* 'bisa'

(15) 要る *iru* 'membutuhkan'

b. Verba *Continual* (verba yang menyatakan selalu, terus menerus)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *~iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan.

Contoh:

(16) 書く *kaku* 'menulis' 書いている *kaiteiru* 'sedang menulis'

(17) 食べる *taberu* 'makan' 食べている *tabeteiru* 'sedang makan'

(18) する *suru* 'melakukan' している *shiteiru* 'sedang melakukan'

c. Verba *Punctual* (verba yang menyatakan tepat pada waktunya) Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *~iru* untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang pada suatu tingkatan atau posisi setelah melakukan suatu tindakan atau penempatan suatu benda.

Contoh:

(19) 知る *shiru* 'tahu' 知っている *shitteiru* 'mengetahui'

(20) 打つ *utsu* 'pukul' 打っている *utteiru* 'memukul'

d. Verba non-*Volitional* (verba yang menyatakan bukan kemauan)

Verba ini biasanya tidak memiliki bentuk ingi, bentuk perintah, dan bentuk kesanggupan.

Verba ini diklasifikasikan menjadi verba yang berkenaan dengan emosi atau perasaan dan verba yang tidak berkenaan dengan emosi atau perasaan.

Contoh:

(21) 楽しむ *tanoshimu* 'menikmati' (berkenaan dengan perasaan)

(22) 聞こえる *kikoeru* 'terdengar' (tidak berkenaan dengan perasaan)

e. Verba *Movement* (verba yang menyatakan pergerakan)

Verba ini menunjukkan pergerakan.

Contoh:

(23) 歩く *aruku* 'berjalan'

(24) 来る *kuru* 'datang'

#### 4.2. Bentuk ~ Te

Dalam percakapan bahasa Jepang, verba atau kata kerja dapat mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*). Berikut akan dijelaskan mengenai perubahan bentuk ~te supaya kita dapat dengan mudah mengetahui cara pembentukannya. Perubahan kata kerja bentuk ~te tergantung dari kelompok kata kerjanya masing-masing. Berikut perubahan ~te dalam buku *Shin Nihongo no Kiso I* (1990:114):

##### Kata kerja kelompok I:

V + ki + masu = V + ite  
V + mi + masu = V + nde  
V + bi + masu = V + nde  
V + i = masu = V + tte  
V + chi + masu = V + tte  
V + ri + masu = V + tte  
V + gi + masu = V + ide

\*Pengecualian untuk いきます *ikimasu* "pergi"

かきます ( <i>kakimasu</i> )	かいて ( <i>kaite</i> )	'Menulis'
*いきます ( <i>ikimasu</i> )	いって ( <i>itte</i> )	'Pergi'
いそぎます ( <i>isogimasu</i> )	いそいで ( <i>isoide</i> )	'Bergegas'
のみます ( <i>nomimasu</i> )	のんで ( <i>nonde</i> )	'Minum'
よびます ( <i>yobimasu</i> )	よんで ( <i>yonde</i> )	'Memanggil'
かえります ( <i>kaerimasu</i> )	かえって ( <i>kaette</i> )	'Pulang'
かいます ( <i>kaimasu</i> )	かって ( <i>katte</i> )	'Membeli'
まちます ( <i>machimasu</i> )	まって ( <i>matte</i> )	'Menunggu'
かします ( <i>kashimasu</i> )	かして ( <i>kashite</i> )	'Meminjamkan'

##### Kata kerja kelompok II:

V + masu = V + te		
たべます ( <i>tabemasu</i> )	たべて ( <i>tabete</i> )	'Makan'
ねます ( <i>neimasu</i> )	ねて ( <i>nete</i> )	'Tidur'
おきます ( <i>okimasu</i> )	おきて ( <i>okite</i> )	'Bangun'
かります ( <i>karimasu</i> )	かりて ( <i>karite</i> )	'Meminjam'
みます ( <i>mimasu</i> )	みて ( <i>mite</i> )	'Melihat'
います ( <i>imasu</i> )	いて ( <i>ite</i> )	'Ada' (mahluk hidup)

##### Kata kerja kelompok III:

V + masu = V + te		
きます ( <i>kimasu</i> )	きて ( <i>kite</i> )	'Datang'
します ( <i>shimasu</i> )	して ( <i>shite</i> )	'Melakukan' (aktivitas)
しゅうりします ( <i>shuurishimasu</i> )	しゅうりして ( <i>shuurishite</i> )	'Memperbaiki'

### 4.3. Verba ~*te kuru*

Seperti yang telah kita ketahui, *kuru* hanya mempunyai arti "datang". Tetapi ketika kata kerja tersebut digunakan setelah bentuk ~*te*, *kuru* tidak hanya memiliki makna yang menunjukkan perpindahan tempat saja, melainkan dapat mengandung banyak makna seperti yang diungkapkan oleh Sunagawa dalam buku *Nihongo no Bunkei Jiten* (Sunagawa, 1998:250-251) membagi fungsi dan makna ~*te kuru* ke dalam tujuh jenis, yaitu:

- a. どんな動作をしながら来るのか、またはどんな手段でくるのかを表す。

*Donna dousa wo shinagara kuru noka, mata wa donna shudan de kuru noka wo arawasu.*

Dalam hal ini ~*te kuru* menerangkan verba *noru* 'mendarai', sehingga apabila kedua kata ini disatukan maka dapat mengandung suatu aspek pergerakan yang dilakukan dengan melakukan suatu tindakan. Menyatakan hal datang sambil melakukan tindakan atau datang dengan cara apa. (Sunagawa, 1998:250).

- b.離れたところの人やものが、話し手の領域に近づくことを表す。

*Hinareta tokoro no hito ya mono ga, hanashite no ryouiki ni chikazuku koto wo arawasu.*

Mengatakan orang atau benda yang terpisah, tetapi mendekati wilayah penutur. (Sunagawa, 1998:250) Contoh:

- c. その物体はどンドン近づいて来た。

*Sono butai wa dondon chikadzuite kita.*

'Benda itu perlahan-lahan datang mendekat.'

Dalam hal ini menerangkan verba *chikazuku* 'mendekat' yang merupakan verba transitif, sehingga apabila verba *chikazuku* dan ~*te kuru* disatukan maknanya menjadi suatu aktivitas yang mendekat ke area penutur.

- d. ある行先を行ってから来ることを表す。

*aru kousi wo itte kara kuru koto wo arawasu.*

Mengatakan kedatangan setelah terjadinya suatu aktivitas. (Sunagawa, 1998:250)

- e. ちょっと切符を買ってきます。ここで待っていて下さい。

*Chotto kippu wo katte kimasu. Koko de matte ite kudasai.*

'Saya (saya) akan membeli tiket. Tolong tunggu di sini sebentar.'

Verba ini menerangkan verba yang berada sebelumnya, yaitu verba *kau* 'membeli' yang menunjukkan suatu aktivitas pertukaran uang dengan barang



sehingga apabila kedua kata ini disatukan maka dapat mengandung aspek pergerakan yang bertujuan untuk kembali.

変化や動作が過去から続いて今にいたることを表す。

*Henka ya dousa ga kako kara tsuzuite ima ni ataru koto wo arawasu.*

- d. Menyatakan perubahan maupun perbuatan yang masih berlanjut sejak lampau hingga kini. (Sunagawa, 1998:250)

Contoh:

(28) この伝統は5百年も続いてきたのだ。

*Kono dentou wa 5 hyakunen mo tsuzuite kita no da.*

‘Tradisi ini sudah berjalan selama 500 tahun.’

Dalam hal ini *~te kuru* menerangkan verba *tsuzuku* ‘berlanjut’ yang merupakan verba *continual* sehingga apabila kedua kata ini disatukan maka dapat mengandung makna situasi atau kondisi yang telah ada, berlanjut sejak lampau hingga kini.

- e. 今まで存在しなかつたり見えなかつたりしたものが、現れることを表す。

*Ima made sonzai shinakattari mienakattari shita mono ga, arawareru koto wo arawasu.*

Menyatakan hal yang sampai saat ini tidak terlihat, tidak ada, tetapi kemudian muncul. (Sunagawa, 1998:251)

Contoh:

(29) 赤ちゃんの歯が生えてきた。

*Akachan no ha ga haete kita.*

‘Gigi bayi mulai tumbuh’

Dalam hal ini *~te kuru* menerangkan verba *haeru* ‘tumbuh’ (sesuatu yang tidak ada, tidak terlihat, tetapi kemudian menjadi ada). Apabila kedua kata ini disatukan maka dapat mengandung aspek pergerakan kemunculan.

- f. 変化が生じることを表す。

*Henka ga shoujiru koto wo arawasu.*

Menyatakan terjadinya suatu perubahan. (Sunagawa, 1998:251)

Contoh:

(30) 雨が降ってきた。

*Ame ga futte kita.*

‘Hujan turun.’

Dalam hal ini *~te kuru* menerangkan verba *furu* 'turun' sehingga apabila verba *furu* disatukan dengan *~te kuru* maka dapat mengandung aspek suatu pergerakan air yang turun dari awan yang menimbulkan perubahan (cerah menjadi hujan).

- g. 話し手や話し手が視点を置いている人に向かってある動作が行われることを表す。動作をする人は(が)、動作が向けられる人は(に)を伴って表される。  
*Hana shite ya hanashite ga shiten wo oite iru hito ni mukatte aru dousha ga okonawareru koto wo arawasu. Dousha wo suru hito "ga" mukerareru hito wa "ni" wo tomonatte arawasareru.*

Menyatakan perbuatan yang mengarah pada penutur sebagai orang yang meletakkan sudut pandang. Orang yang melakukan perbuatan dinyatakan dengan partikel "ga", dan orang yang dikenai perbuatan dinyatakan dengan partikel "ni". (Sunagawa, 1998:251)

Contoh:

- (31) 急に犬がとびかかってきた。  
*Kyuu ni inu ga tobi kakatte kita.*  
'Tiba-tiba anjing menerkam (saya).'

Dalam hal ini *~te kuru* menerangkan verba *tobikakaru* 'menerkam' verba yang menyatakan suatu perbuatan yang berulang-ulang. Apabila kedua kata ini disatukan maka dapat mengandung aspek pergerakan yang mengarah ke penutur.

## Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang berupa pengelompokan atau pemaparan. Data-data yang diperoleh melalui metode kepustakaan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan dan menganalisis buku, serta mencari data-data yang relevan dengan topik permasalahan yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam skripsi ini. Data yang penulis analisis ini didapat dari percakapan bahasa Jepang yang ada pada komik *Kamabato* episode 1-2. Data yang penulis pilih untuk dianalisis yaitu pemakaian bentuk *~te kuru*. penulis menggunakan sumber data dari komik ini dikarenakan banyaknya penggunaan bentuk *~te kuru* pada percakapan yang memiliki ragam fungsi dan makna pada tiap-tiap kalimat. Komik ini merupakan komik yang memiliki kisah yang sangat menarik yaitu tentang pemeran utama yang dalam komik ini digambarkan memiliki sifat yang sangat unik dalam melakukan suatu tindakan, sehingga penulis tertarik untuk menggunakan komik ini. Analisis data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung kata *~te kuru*.

## 2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi kepustakaan. Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam pengumpulan data meliputi: membaca buku-buku, *browsing* melalui internet, setelah itu penulis menerjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia menurut konteks kalimat yang digunakan, kemudian memilah-milah kalimat yang menggunakan *~te kuru* yang akan dianalisis, lalu mengklasifikasikannya menurut Sunagawa.

## 3 Teknik Analisis Data

a. Mengklasifikasikan data yang menggunakan *~te kuru* menurut teori Sunagawa.

Dalam komik Yotsubato, penulis menemukan 36 kalimat yang menggunakan bentuk *~te kuru*, dari 36 kalimat tersebut penulis memilih 15 data yang akan dianalisis.

b. Analisis struktur kalimat menurut kategori kata (sintaksis), penulis menganalisis struktur kalimat dengan cara mengkategorikan perkata menurut S-P-O-K.

c. Menganalisis makna gramatikal di tiap-tiap gabungan antara kata satu dengan kata lainnya.

d. Menganalisis makna *~te kuru* pada contoh kalimat yang ada pada komik Yotsubato.

e. Menyimpulkan makna bentuk *~te kuru* pada data analisis menurut teori Sunagawa.

## Analisis

### 1 Analisis *~te kuru* yang menyatakan perpindahan yang mendekat

Data (1) あ。かえってきた。

a. *kaette kita.*

'Ah, (dia) pulang.'

a. *kaette kita.*

Int = ah V *kaeru* = pulang + *kita* (*kuru* + *~ta*) datang (lampau)

Episode 2 (halaman 172)

Kata *a* yang terdapat di awal kalimat pada contoh (1) merupakan kata seru atau *interjection* atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *kandoushi*. Dalam bahasa Indonesia kata *a* bisa diartikan dengan kata wai, ah, eh, dan sebagainya. Setelah kata seru *a*, terdapat verba *kaette* yang merupakan bentuk *te kei* dari *kaeru* yang memiliki arti pulang, kembali. Verba yang mempunyai arti pulang atau kembali ini, termasuk dalam golongan I atau dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *godan doushi*. Selanjutnya kata *kita* yang merupakan bentuk lampau (*ta kei*) dari *kuru* yang mempunyai arti 'datang'. Apabila kata seru *a* digabungkan dengan kalimat *kaette kita*, maka dapat mengandung makna penutur terkejut dengan kedatangan orang secara tiba-tiba. Penggunaan *~te kuru* pada kalimat *kaette kita* menunjukkan bahwa *~te kuru* dapat diikuti verba *kaeru* dan menerangkan verba yang

sebelumnya, yaitu *kaeru* 'pulang' sehingga apabila verba *kaeru* dilekati dengan *~te kuru*, maka dapat mengandung aspek pergerakan yang mendekat. Situasi keseluruhan pada contoh (1) yaitu mendekatnya seseorang (Fuuka) yang sebelumnya berada jauh dari penutur ke wilayah penutur untuk mengambil oleh-oleh baju dari pihak ke tiga (Asagi) yang akan diberikan kepadanya. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa *te kuru* pada konteks "*A. kaette kita*" ini merupakan bentuk *~te kuru* yang menyatakan orang atau benda yang terpisah, tetapi mendekati wilayah penutur "*hanareta tokoro no hito ya mono ga, hanashite no ryouiki ni chikazuku koto wo arawasu*".

Data(2) こんにちは！もしかしてこちらに引っ越してこられた方ですか。

*Konnichi wa! Moshikashite kochira ni hikkoshite korareta kata desu ka.*

'Selamat siang! Mungkinkah orang pindahan itu (anda)?'

*Konnichi wa! Moshikashite kochira ni*

Int = selamat siang Prep = mungkin N = ini Part

*Hikkoshite korareta kata*

V *hikkosu* = pindah + *kuru* + *~ta* = datang (lampau) N = orang

*desuka. Cop*

Episode 1 (halaman 16)

Kata *konnichiwa* yang terdapat pada kalimat (2) merupakan ungkapan persalaman atau *aisatsugo*. Ungkapan persalaman *konnichiwa* ini diucapkan pada waktu siang hari, dalam bahasa Indonesia berarti selamat siang. Selanjutnya *moshikashite* yang merupakan bentuk *te kei* dari kata *moshikasuru*. *Suru* yang menempel pada *moshika* ini diubah ke dalam bentuk *te kei* dikarenakan ada kalimat setelahnya. Selanjutnya kata *kochira* yang dalam bahasa Jepang, *kochira* biasanya digunakan untuk menunjukkan arah dan sebagai penunjuk benda atau orang yang ada di dekat penutur. Kata kerja *hikkoshite* ini merupakan bentuk *te kei* dari *hikkosu* yang memiliki arti pindah rumah. Kata kerja ini termasuk dalam golongan I atau dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *godan doushi*. Selanjutnya verba lampau *korareta*, berasal dari *kuru* + *ta kei* yang diubah dengan cara menempelkan bentuk *~rareru*. Penggunaan bentuk *~rareru* di sini termasuk dalam tutur bahasa halus bahasa Jepang "*sonkeigo*" yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. Penggunaan *~te kuru* pada kalimat *hikkoshite korareta* menunjukkan bahwa *~te kuru* dapat diikuti verba *hikkosu*. Dalam hal ini, *~te kuru* menerangkan kata *hikkosu* 'pindah rumah' yang merupakan verba *movement* (suatu aktivitas pergerakan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya). Dalam penggunaan *hikkoshite korareta* pada contoh (2) menunjukkan bahwa verba *hikkosu* yang apabila diikuti

~te kuru maka dapat mengandung aspek suatu pergerakan yang mendekat. Setelah bentuk *ta kei* terdapat kata benda "kata" yang memiliki arti orang. Kata benda ini merupakan bentuk formal dari "hito". Setelah kata benda, terdapat bentuk *desu*, kata ini termasuk dalam verba bantu (*jodoushi*). Secara keseluruhan, suasana pada contoh (2) menunjukkan bahwa lawan bicara mendekat ke wilayah penutur (pindah rumah dari suatu tempat yang jauh dari area penutur, tetapi kemudian pindah mendekati wilayah penutur yaitu pindah rumah di dekat rumah penutur).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ~te kuru pada konteks "moshikashite kochira ni hikkoshite korareta kata desu ka" ini termasuk dalam bentuk ~te kuru yang menyatakan orang atau benda yang terpisah, tetapi mendekati wilayah penutur "hanareta tokoro no hito ya mono ga, hanashite no ryouiki ni chikazuku koto wo arawasu".

Data (3) 回覧板が回ってきたりとか。

*Kairan ban ga mawatte kitari toka,*

'Sudah tersebarlah surat edarannya.'

*Kairan ban ga mawatte ki*

N = surat edaran Part V *mawasu* = memutar + *kita* (*kuru* + *-ta*) = datang (lampau) *taritoka.*

Conj

Episode 1 (halaman 125)

Pada awal kalimat terdapat kata benda "kairan ban" yang memiliki arti surat edaran, sirkuler. Pada contoh kalimat (3) ini, kata benda berfungsi sebagai subjek. Selanjutnya terdapat verba *mawatte*. *Mawatte* ini merupakan bentuk ~te kei dari *mawasu* yang memiliki arti berputar. Penggunaan *mawasu* pada konteks kalimat di atas menandakan situasi penyebaran benda (surat edaran). Verba ini termasuk dalam golongan I atau *godan doushi*. Selanjutnya kata kerja *kuru* + ~tari (*kitari*). Kata ~tari yang menempel pada *kuru* ini memiliki fungsi sebagai kata sambung yang dalam bahasa Jepang disebut *setsuzokushi* yakni kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkai kalimat dengan kalimat atau merangkai bagian-bagian kalimat. Penggunaan ~te kuru pada kalimat *mawatte kitari* menunjukkan bahwa ~te kuru dapat diikuti verba *mawasu* dan kata sambung (~tari). ~Te kuru dalam hal ini menerangkan kata *mawasu* 'berputar' yang merupakan verba *movement*. Dalam penggunaan *mawatte kitari* pada kalimat (3) menunjukkan bahwa verba *mawasu* yang apabila diikuti ~te kuru dan kata sambung (~tari) dapat menerangkan suatu aspek pergerakan suatu benda yaitu surat edaran yang dikirim oleh pihak sekolah mengarah ke area penutur.

Selanjutnya terdapat kata "to ka". Kata ini mempunyai fungsi sebagai kalimat tanya untuk menanyakan perbandingan. Apabila kata kerja yang ada pada kalimat di atas



digabungkan dengan kata "to ka" maka dapat berfungsi sebagai kalimat tanya untuk mengungkapkan kelanjutan situasi yang akan dilakukan oleh lawan bicara. Secara keseluruhan, situasi pada kalimat (3) menunjukkan bahwa penutur menerima sebuah surat edaran yang sebenarnya ditujukan untuk tetangga, kemudian ia mendatangi rumah tetangga untuk menyerahkan surat edaran tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *te kuru* pada konteks "kairan ban ga mawatte kitari toka" ini merupakan bentuk *~te kuru* yang menyatakan orang atau benda yang terpisah, tetapi mendekati wilayah penutur "hanareta iokoro no hito ya mono ga, hanashite no ryouiki ni chikazuku koto wo arawasu".

## 2 Analisis *~te kuru* yang menyatakan berurutan

Data (1) トイレにいきます！！

*Toire ni itte kimasu!!*

'(Aku) akan ke toilet!!'

*Toire ni itte kimasu!!*

N = toilet Part V *iku* = pergi + *kimasu* (*kuru* + *masu kei* = datang)

Episode 1 (halaman 60)

Pada kalimat di atas, *toire* merupakan kata benda atau *noun*. Kata *toire* di sini menggunakan huruf *katakana*. Hal itu dikarenakan kata *toire* merupakan bentuk kata serapan atau kata yang diambil dari bahasa asing, bukan bahasa asli. Dalam konteks "toire ni itte kimasu" ini, terdapat pelesapan kata yaitu *watashi* yang berfungsi sebagai subjek. Letak subjek *watashi* pada kalimat di atas yaitu sebelum kata *toire*. Di konteks ini penutur tidak perlu menyebutkan subjek karena orang yang dikenai perbuatan adalah penutur sendiri. Setelah *toire*, terdapat verba *itte* yang merupakan bentuk *te kei* dari *iku* yang memiliki arti pergi. Selanjutnya kata *kimasu*, *kimasu* merupakan bentuk *masu kei* dari *kuru* yang mempunyai arti datang. Penggunaan *~masu* pada kata *kimasu* berfungsi untuk memperhalus sebuah kata yang biasanya ditujukan untuk petutur yang lebih tua atau orang yang dihormati oleh penutur. Penggunaan *~te kuru* pada kalimat *toire ni itte kimasu* menunjukkan bahwa *~te kuru* dapat diikuti verba *iku*. Pemakaian *~te kuru* di sini menerangkan verba *iku* 'pergi' yang merupakan verba *movement*. Dalam penggunaan *itte kuru* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa verba *iku* yang apabila diikuti *~te kuru* menerangkan suatu aspek pergerakan yang dilakukan yang bertujuan untuk kembali. Secara keseluruhan, makna pada kalimat di atas menunjukkan bahwa setelah penutur melakukan suatu aktivitas (pergi ke toilet), kemudian penutur akan kembali lagi ke tempat semula.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *~te kuru* pada konteks "toire ni itte kimasu" ini termasuk dalam bentuk *~te kuru* yang menyatakan kedatangan setelah terjadinya

suatu aktivitas "aru koui wo itte kara kuru koto wo arawasu". Peristiwa yang terjadi pada saat penutur mengucapkan konteks tersebut yaitu saat penutur sedang makan siang dengan ayahnya, kemudian penutur hendak pergi ke toilet.

Data (2) ちょっとみんな、ケーキ買ってきなさい。

*Chotto minna, ke-ki katte kinasai*

'Maaf semuanya, tolong belikan (saya) kue'

*Chotto minna, ke-ki katte kinasai*

Adv = maaf N N = kue V *kau* = membeli + *kinasai* (*kuru* + *~nasai*)

Episode 2 (halaman 65)

Kata *chotto* pada awal kalimat biasanya digunakan untuk situasi di mana penutur akan menanyakan sesuatu yang menurut penutur situasi tersebut menimbulkan rasa beban ke petutur. Kata *minna* yang terdapat setelah *chotto* di sini menerangkan kata *chotto* yang menjelaskan bahwa si penutur dalam konteks kalimat (11) akan meminta tolong kepada *minna* (orang yang dikenai perbuatan) di mana perbuatan tersebut membebani orang yang dikenai perbuatan. Verba *katte* dalam kalimat (11) merupakan bentuk *te kei* dari *kau* yang memiliki arti membeli. Kata *~nasai* yang menempel pada *kuru* memberikan kesan halus yang ditujukan untuk petutur yang dimaksudkan untuk memperhalus bentuk perintah. Penggunaan *~te kuru* dalam kalimat *chooto minna, ke-ki katte kinasai* ini membuktikan bahwa *~te kuru* dapat diikuti verba *kau* 'membeli' yang merupakan verba yang menunjukkan suatu aktivitas pertukaran uang dengan barang. Apabila verba *kaeru* dilekati dengan *~te kuru* maka dapat menerangkan suatu aspek pergerakan yang dilakukan yang bertujuan untuk kembali. Situasi keseluruhan pada kalimat (11) yaitu penutur yang merupakan ibu rumah tangga ini meminta tolong kepada orang-orang yang ada di ruangan yang sama dengan penutur untuk membelikan roti yang dia inginkan.

Dalam penggunaan *~te kuru* pada kalimat ini dapat disimpulkan bahwa *~te kuru* di sini merupakan *~te kuru* yang menyatakan kedatangan setelah terjadinya suatu aktivitas "aru koui wo itte kara kuru koto wo arawasu".

### 3 Analisis *~te kuru* yang menyatakan kemunculan

Data (1) お店がいっぱいできてきた。

*Omise ga ippai dete kita.*

'Banyak sekali toko-tokonya.'

*Omise ga ippai dete kita.*

N = toko Part Adj = banyak V *deru* = keluar + *kita* (*kuru* + *~ta*) = datang (lampau)

Episode 2 (halaman 68)

Penggunaan prefiks *o* yang melekat pada kata benda *mise* berfungsi sebagai penghalus bahasa (*bikago*). Penambahan Kata *o* seperti pada awal kalimat di atas, biasanya dipakai jika kosakata yang dilekati itu berasal dari bahasa Jepang asli (*wago* atau *yamato kotoba*). Selanjutnya kata sifat *ippai*, kata sifat ini bisa diartikan penuh, banyak. Setelah kata *ippai* terdapat kata kerja *dete*. Verba *dete* merupakan bentuk *te kei* dari *deru* yang memiliki arti keluar, pergi keluar. Verba yang mempunyai arti keluar atau pergi keluar ini termasuk dalam golongan II atau *ichidan doushi* dikarenakan perubahannya hanya pada satu deretan bunyi saja yaitu pada kata “*ru*”. Selanjutnya kata *kita*, *kita* merupakan bentuk lampau (*ta kei*) dari *kuru* yang mempunyai arti datang. Penggunaan bentuk lampau pada verba *kuru* dalam kalimat *dete kita* di sini mengandung makna “keluar (muncul)”. Apabila kata benda *omise* dan kata sifat *ippai* digabungkan dengan verba *dete kita*, dapat mengandung makna “banyak toko-toko yang bermunculan”. Penggunaan *~te kuru* pada kalimat *dete kita* menunjukkan bahwa *~te kuru* dapat diikuti verba *deru*. Dalam hal ini, *~te kuru* menerangkan verba *deru* „keluar“ yang merupakan verba *movement*. Dengan penggabungan antara verba *deru* dengan *~te kuru* pada contoh (12) maka dapat mengandung aspek suatu pergerakan yang sebelumnya tidak terlihat, tidak ada, tetapi kemudian menjadi ada (muncul).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *~te kuru* pada konteks “*omise ga ippai dete kita*” ini termasuk dalam bentuk *~te kuru* yang menyatakan hal yang sampai saat ini tidak terlihat, tidak ada, tetapi kemudian muncul “*ima made sonzai shinakattari mienakattari shita mono ga, arawareru koto wo arawasu*”.

#### 4 Analisis *~te kuru* yang menyatakan perbuatan yang mendekat

Data (1) 追い掛けてくる方か。つよい方か。

*Oikakete kuru hou ka. Tsuyoi hou ka.*

“(Orang) yang mengejarku? Atau (orang) yang kuat?”

*Oikakete kuru hou ka. Tsuyoi*

V *oikakeru* = mengejar + *kuru* = datang N = pihak Part Adj = kuat

*hou ka.*

N = pihak Part

Episode 1 (halaman 59)

Penggunaan *~te kuru* pada kalimat (15), menunjukkan bahwa *~te kuru* dapat diikuti verba *oikakeru* yang memiliki arti mengejar. Pemakaian *~te kuru* di sini menerangkan verba *oikakeru* ‘mengejar’ yang merupakan verba *puntual* yang menyatakan perbuatan yang berulang-ulang. Dalam penggunaan *oikakete kuru* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa verba *oikakeru* yang apabila diikuti *~te kuru* mengandung aspek perbuatan yang mendekat ke

penutur. Setelah kalimat *oikakete kuru kata ka*, terdapat kata sifat *tsuyoi*. Kata sifat ini dapat digunakan pada sesuatu (sifat) yang muncul dari dalam diri manusia atau dapat juga digunakan pada fisik. *Tsuyoi* memiliki makna kuat, keras, tegap, tahan. *Tsuyoi* merupakan bentuk kata sifat *ikeyoushi*. Secara semantik *oikakete kuru hou* memiliki makna yaitu orang yang mendekati ke wilayah penutur. Secara keseluruhan, suasana pada kalimat *oikakete kuru hou ka* menunjukkan bahwa seseorang mendekati penutur dengan cara mengejar penutur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *~te kuru* pada konteks "*oikakete kuru hou ka. Tsuyoi hou ka.*" Ini termasuk dalam bentuk *~te kuru* yang menyatakan perbuatan yang mengarah pada penutur sebagai orang yang meletakkan sudut pandang "*hanashite ya hanashite ga shiten wo oite iru hito ni mukatte aru dousa ga okonawareru koto wo arawasu*". Dalam hal ini, peristiwa tersebut terjadi secara disengaja yaitu pada saat penutur berbincang dengan petutur, tiba-tiba penutur ingat pesan ayahnya yaitu jangan mudah percaya dengan orang asing, kemudian penutur lari menjauh dari petutur. Lalu tak lama kemudian petutur mengejar penutur.

### Simpulan

Hasil analisis yang didapat berdasarkan teori Sunagawa pada komik *Yotsubato* episode 1-2 dapat diambil kesimpulan bahwa hanya ditemukan :

1. *~te kuru* yang menyatakan perpindahan yang mendekati
2. *~te kuru* yang menyatakan hal berurutan
3. *~te kuru* yang menyatakan kemunculan
4. *~te kuru* yang menyatakan perbuatan yang mendekati

Dalam pengklasifikasian bentuk *~te kuru* pada komik *Yotsubato* episode 1-2 ini, tidak terdapat makna bentuk *~te kuru* yang menyatakan situasi waktu perpindahan, *~te kuru* yang menyatakan perubahan, *~te kuru* yang menyatakan berkelanjutan. Penulis tidak menemukan ke tiga bentuk *~te kuru* tersebut karena pada komik *Yotsubato* ini tidak terdapat bentuk *~te kuru* yang menerangkan verba yang menunjukkan *non-volitional*, verba yang menyatakan bukan kemauan

### Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Z & Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint

- Blanc.
- Kurniawaty, Merry. 2006. *Kemampuan Mahasiswa Semester VI dan VIII dalam Menggunakan Kata Kerja -Te iku dan -Te kuru yang Mempunyai Pengertian Perpindahan Aktivitas (Pengertian Deskriptif Analitis terhadap Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara Tahun Ajaran 2005-2006)*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Makino, Seichii & Michio Tsutsui. 1986. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times
- Putu, I.D & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudjianto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sunagawa, Yuriko. 1998. *Nihongo no Bunkei Jiten*. Tokyo, Japan: Kuroshio Shuppan.
- Wihandayu, A.W. 2013. *Fungsi Hojodoushi 「-te iku」 dan 「-te kuru」 Dalam Novel Okuribito Karya Momose Shinobu*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Shin Nihongo No kiso I*. 1990. Tokyo: 3A Corporation.